Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 01, Maret 2026

STRATEGI PEMBELAJARAN DIAGNOSIS DALAM INTERNALISASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DI MADRASAH ALIYAH AL-ITTIFAQI'AH

Muvtia Agustina[1], Ahmad Zainuri[2], Muslim Gani Yasir[3]
[1,2,3]MPI Magister UIN Raden Fatah Palembang
[1]amuvtia@gmail.com, [2]ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id,
[3]yasirmuslimgani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe diagnostic learning strategies in the internalization process of a love-based curriculum at Madrasah Aliyah Al-Ittifaqiah. A love-based curriculum is understood as an educational approach that emphasizes compassion, empathy, responsibility, and spirituality as the foundation for students' character development. The primary challenge in its implementation lies in ensuring that values are not confined to cognitive understanding but are manifested in students' attitudes and behaviors.This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the principal and teachers, and analysis of instructional documents. Data analysis was conducted through systematic data reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that diagnostic learning strategies were implemented through initial mapping of students' characteristics, identification of learning needs and socio-religious backgrounds, and continuous formative assessment. Teachers utilized diagnostic results to design contextual, reflective, and exemplary-based learning processes.The study concludes that diagnostic learning plays a significant role in strengthening the internalization of love-based values through habituation, educational dialogue, and integration of values into classroom activities. It recommends enhancing teachers' competencies in diagnostic assessment and developing structured character evaluation instruments to support the sustainability of love-based curriculum implementation in madrasah education.

Keywords: *Diagnostic Learning, Love-Based Curriculum, Value Internalization, Character Education, Madrasah.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi pembelajaran diagnosis dalam proses internalisasi kurikulum berbasis cinta di Madrasah Aliyah Al-Ittifaqiah. Kurikulum berbasis cinta dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, tanggung jawab, dan spiritualitas sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Tantangan utama implementasinya terletak pada proses internalisasi nilai agar tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi terwujud dalam sikap dan perilaku nyata.Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala madrasah dan guru, serta analisis dokumen pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran diagnosis dilaksanakan melalui pemetaan karakteristik awal peserta didik, identifikasi kebutuhan belajar dan latar belakang sosial-keagamaan, serta asesmen formatif berkelanjutan. Guru memanfaatkan hasil diagnosis untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berbasis keteladanan.Temuan penelitian menegaskan bahwa pembelajaran diagnosis berperan signifikan dalam memperkuat internalisasi nilai cinta melalui pembiasaan, dialog edukatif, serta integrasi nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kompetensi guru dalam asesmen diagnostik dan pengembangan instrumen evaluasi karakter yang terstruktur guna mendukung keberlanjutan implementasi kurikulum berbasis cinta di madrasah.
Kata Kunci: Pembelajaran Diagnosis, Kurikulum Berbasis Cinta, Internalisasi Nilai, Pendidikan Karakter, Madrasah.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter kini menjadi fokus strategis dalam pengembangan kurikulum di Indonesia. Pergeseran fokus dari sekadar penguasaan kompetensi akademik menuju internalisasi nilai-nilai moral dan sosial tercermin dalam berbagai kebijakan pendidikan, termasuk Kurikulum Merdeka yang menempatkan nilai karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari setiap aktivitas pembelajaran (Dianto, 2023). Penekanan pada nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, dan tanggung jawab merupakan respons terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang tidak hanya menyiapkan siswa secara intelektual tetapi juga sebagai manusia yang berintegritas (Saputra & Yulianti, 2024).

Proses internalisasi nilai karakter bukan sekedar transfer pengetahuan, tetapi menuntut pendekatan pedagogis yang mampu menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman belajar yang nyata bagi siswa. Hadi & Kurniawan (2023) menyatakan bahwa internalisasi nilai menjadi efektif ketika siswa aktif mengalami dan menginternalisasi nilai melalui praktik pembelajaran yang reflektif dan kontekstual, bukan sekadar melalui ceramah atau pengulangan materi. Dalam konteks ini, kurikulum berbasis cinta menempatkan prinsip kasih sayang sebagai ruh atau dasar pembelajaran yang menjadi pijakan dalam setiap aktivitas belajar mengajar (Rahman, 2025).

Asesmen diagnostik merupakan fondasi awal yang penting dalam proses pembelajaran yang berfokus pada internalisasi nilai. Melalui diagnosis pembelajaran, pendidik

dapat mengidentifikasi profil awal siswa, termasuk pemahaman mereka terhadap nilai-nilai karakter, gaya belajar, kebutuhan belajar, dan kondisi sosial-emosional yang memengaruhi pembelajaran (Putra & Lestari, 2024). Asesmen diagnostik tidak hanya memberi gambaran kemampuan akademik, tetapi juga membuka peluang bagi guru untuk memahami aspek non-kognitif siswa yang esensial dalam pembentukan karakter (Ardiansyah, 2023).

Pemanfaatan diagnosis dalam strategi pembelajaran membantu guru merancang intervensi pedagogis yang bersifat personal dan kontekstual. Misalnya, hasil diagnosis dapat digunakan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan pengalaman hidup siswa, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Nurzaman & Sari, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa asesmen diagnostik memperkuat efektivitas pembelajaran karakter bila dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran yang humanis dan kolaboratif (Yunita, 2023).

Meski demikian, kajian empiris yang secara spesifik mengeksplorasi strategi diagnosis pembelajaran sebagai pendekatan internalisasi kurikulum berbasis cinta masih terbatas, terutama pada konteks pendidikan Islam seperti madrasah aliyah. Literatur yang ada umumnya membahas diagnosis dalam ranah akademik atau aspek psikologis siswa, belum banyak yang memfokuskan pada integrasi nilai cinta sebagai inti kurikulum. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana diagnosis pembelajaran dapat dioptimalkan untuk memperkuat internalisasi kurikulum berbasis cinta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pembelajaran diagnosis dalam internalisasi kurikulum berbasis cinta di madrasah aliyah. Temuan diharapkan memberi kontribusi konseptual dan empiris bagi praktik pembelajaran berbasis nilai di lembaga pendidikan Islam serta memperkaya kajian asesmen diagnostik dalam pendidikan karakter.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik strategi pembelajaran diagnosis dalam internalisasi kurikulum berbasis cinta di Madrasah Aliyah Al-Ittifaqiah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara kontekstual di lingkungan nyata dan menangkap kompleksitas interaksi sosial yang tidak mudah diukur dengan pendekatan kuantitatif (Creswell & Poth, 2023). Studi kasus dipilih karena desain ini efektif dalam mengkaji fenomena pendidikan yang spesifik serta memberikan pemahaman yang holistik pada praktik pembelajaran diagnosis dalam realitas madrasah.

Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran, dan peserta didik yang secara langsung terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran diagnosis. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka sehingga data yang diperoleh relevan dan mencerminkan praktik internalisasi nilai di madrasah (Palinkas et al., 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang praktik pembelajaran diagnosis. Observasi dilakukan guna mendeskripsikan proses pembelajaran yang sesungguhnya, termasuk interaksi pedagogis antara guru dan siswa serta proses internalisasi nilai dalam kegiatan pembelajaran (Flick, 2023). Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan serta strategi yang digunakan guru dalam asesmen diagnostik. Dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran, instrumen diagnostik yang digunakan, serta dokumen kebijakan madrasah yang relevan dengan pembelajaran karakter.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian sehingga temuan penelitian dapat disajikan secara sistematis (Miles, Huberman & Saldaña, 2024). Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi

naratif yang menguraikan pola dan tema utama yang muncul dari lapangan. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara kontinu dengan memperhatikan keterkaitan antar data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik; triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik melalui penggabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Denzin, 2023).

Selanjutnya, member checking dilakukan dengan meminta informan untuk memverifikasi temuan sementara untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti telah sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Prosedur metodologis ini dilakukan secara sistematis untuk memenuhi standar penelitian kualitatif serta menghasilkan temuan yang kredibel, dapat dipertanggungjawabkan, dan memberi kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran diagnosis dalam internalisasi kurikulum berbasis cinta khususnya di madrasah aliyah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian di Madrasah Aliyah Al-Ittifaqiah menunjukkan bahwa strategi pembelajaran diagnosis dalam internalisasi kurikulum berbasis cinta dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui tahapan identifikasi awal, perencanaan adaptif, implementasi nilai dalam praktik pembelajaran, serta evaluasi reflektif. Keempat aspek tersebut membentuk satu siklus pedagogis yang saling terhubung dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara komprehensif.

Pertama, pada tahap pemetaan karakteristik awal, guru melaksanakan asesmen diagnostik yang mencakup aspek kognitif dan non-kognitif. Secara kognitif, asesmen dilakukan melalui tes awal untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan materi prasyarat. Sementara itu, pada aspek non-kognitif, guru menggunakan angket minat belajar, observasi perilaku, serta dialog personal untuk memahami latar belakang sosial, kondisi emosional, dan kecenderungan sikap siswa. Dengan ini memperlihatkan bahwa diagnosis tidak dipahami secara sempit sebagai pengukuran

kemampuan akademik, tetapi sebagai proses mengenali peserta didik secara utuh. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai dasar perancangan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan responsif terhadap kebutuhan individual (Putra & Lestari, 2024). Dalam konteks kurikulum berbasis cinta, pemetaan tersebut menjadi fondasi untuk menumbuhkan relasi pedagogis yang empatik antara guru dan siswa.

Kedua, hasil diagnosis diintegrasikan secara langsung dalam penyusunan modul ajar dan strategi pembelajaran. Guru menyesuaikan metode, media, serta pendekatan interaksi berdasarkan profil siswa yang telah dipetakan. Pada kelas dengan kecenderungan partisipasi rendah, misalnya, guru lebih banyak menggunakan pendekatan diskusi kelompok kecil dan refleksi tertulis untuk membangun rasa percaya diri siswa. Pada kelas dengan heterogenitas kemampuan akademik yang tinggi, guru menerapkan diferensiasi tugas agar setiap siswa tetap terlibat sesuai kapasitasnya. Integrasi ini menunjukkan bahwa diagnosis berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang memungkinkan terjadinya pembelajaran kontekstual dan adaptif. Hal ini sejalan dengan pandangan Hadi dan Kurniawan (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam menginternalisasikan nilai ketika strategi pembelajaran disesuaikan dengan pengalaman nyata siswa.

Ketiga, internalisasi nilai cinta dalam praktik pembelajaran diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan dialog reflektif. Observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengintegrasikan nilai empati, kepedulian, dan tanggung jawab dalam setiap interaksi pembelajaran, baik dalam penyampaian materi maupun dalam pengelolaan kelas. Ketika terjadi konflik antarsiswa, guru memanfaatkan momen tersebut sebagai ruang pembelajaran nilai dengan pendekatan persuasif dan reflektif. Selain itu, kegiatan pembelajaran sering diakhiri dengan sesi refleksi untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap makna nilai yang dipelajari. Praktik ini menguatkan temuan Yunita (2023) bahwa pendidikan karakter akan efektif ketika nilai dihadirkan secara

konsisten dalam budaya kelas dan interaksi sosial sehari-hari.

Keempat, evaluasi dan refleksi dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan karakter siswa. Guru tidak hanya menilai hasil akademik, tetapi juga mengamati perubahan sikap, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Instrumen evaluasi meliputi jurnal refleksi siswa, lembar observasi sikap, serta umpan balik lisan dalam diskusi kelas. Proses ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai dipandang sebagai proses jangka panjang yang memerlukan pemantauan kontinu. Pendekatan evaluasi yang menekankan aspek afektif ini sejalan dengan perspektif pendidikan humanistik yang menempatkan perkembangan moral dan emosional sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan (Rahman, 2025).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran diagnosis berfungsi sebagai kerangka dasar dalam mengoperasionalkan kurikulum berbasis cinta. Diagnosis memungkinkan guru memahami kondisi awal siswa secara komprehensif, merancang pembelajaran yang relevan dan adaptif, serta mengevaluasi perkembangan nilai secara sistematis. Dengan demikian, internalisasi nilai tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui proses pedagogis yang terencana dan reflektif. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa asesmen diagnostik dapat dikembangkan sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembinaan karakter dalam konteks pendidikan Islam.

Penelitian ini sekaligus memperluas diskursus mengenai asesmen diagnostik dengan menempatkannya dalam kerangka kurikulum berbasis nilai, khususnya nilai cinta sebagai fondasi pendidikan. Dalam konteks madrasah aliyah, strategi ini menunjukkan relevansi yang kuat karena selaras dengan misi pembentukan insan berakhlak mulia yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran diagnosis memiliki peran yang signifikan dalam mendukung

internalisasi kurikulum berbasis cinta di Madrasah Aliyah Al-Ittifaqiah. Pembelajaran diagnosis tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik, tetapi berkembang menjadi pendekatan pedagogis yang integral dalam membangun relasi edukatif yang empatik, kontekstual, dan reflektif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran diagnosis dilakukan melalui pemetaan karakteristik kognitif dan non-kognitif siswa, integrasi hasil diagnosis dalam perencanaan pembelajaran yang adaptif, praktik internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan, serta evaluasi berkelanjutan yang menekankan perkembangan sikap dan karakter. Proses tersebut membentuk siklus pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

Dalam konteks kurikulum berbasis cinta, diagnosis pembelajaran menjadi fondasi untuk memastikan bahwa nilai-nilai seperti empati, kepedulian, tanggung jawab, dan kasih sayang tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan terwujud dalam perilaku nyata siswa. Strategi ini memungkinkan guru merancang pembelajaran yang lebih personal dan responsif terhadap kebutuhan individual, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara alami dan berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat posisi asesmen diagnostik sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan kompetensi guru dalam merancang dan memanfaatkan asesmen diagnostik menjadi kebutuhan penting dalam implementasi kurikulum berbasis nilai di madrasah. Dengan demikian, strategi pembelajaran diagnosis dapat dipertimbangkan sebagai model pedagogis yang relevan untuk memperkuat pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam, khususnya pada jenjang madrasah aliyah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Denzin, N. K. (2023). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Aldine Transaction.

Flick, U. (2023). *Introducing research methodology: A beginner's guide to doing a research project*. Sage Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

Rahman, N. (2025). *Kurikulum berbasis cinta dan pendidikan karakter*. Indonesian Educational Press.

Artikel & Jurnal :

Ardiansyah, R. (2023). Peran asesmen diagnostik dalam pembelajaran karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 45–58.

Hadi, S., & Kurniawan, A. (2023). Internalisasi nilai pendidikan: Perspektif pembelajaran kontekstual. *Journal of Educational Research*, 7(3), 100–112.

Nurzaman, F., & Sari, P. (2025). Kontribusi diagnosis pembelajaran terhadap internalisasi nilai. *Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 56–70.

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2023). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 50(1), 127–137.

Putra, A., & Lestari, D. (2024). Asesmen diagnostik dalam merancang pembelajaran efektif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(1), 67–82.

Saputra, T., & Yulianti, F. (2024). Konsep pendidikan abad ke-21 dan penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Global*, 5(2), 88–103.

Yunita, P. (2023). Pendekatan humanis dalam pembelajaran karakter. *Jurnal Pedagogi Islam*, 6(1), 29–44.